

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan. Pada masa remaja, perubahan biologis, psikologis, dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi remaja saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa berlangsung tanpa masalah berarti karena remaja berhasil mengenali identitas diri dan mendapat dukungan sosial yang cukup, dan setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang mempengaruhi perilaku remaja. Dasar dari karakteristik adalah kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Syamsu, 2012).

Arus informasi melalui media masa baik berupa majalah, surat kabar, tabloid maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer, mempercepat terjadinya perubahan. Meskipun arus informasi ini menunjang berbagai sektor pembangunan, namun arus informasi ini juga melemahkan sistem sosial ekonomi yang menunjang masyarakat Indonesia. Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang negatif maupun yang positif (Desti, 2005).

Grabe yang dikutip oleh Mukaffi menyebutkan media massa (televisi) sebagai sumber informasi utama mengenai kejahatan dan system peradilan,

termasuk televisi memberikan sumbangan yang relatif besar dalam membentuk kesan (impression) terhadap kenyataan kejahatan di tengah masyarakat. Dengan demikian, menghadapi fenomena di atas, diperlukan perangkat khusus yang mengatur acara yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Sehingga dengan adanya kebijakan tentang itu, diharapkan paling tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan korban anak akibat peniruan adegan kekerasan di televisi (Japarudin, 2013).

Televisi adalah media yang sangat potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membuat orang terpengaruh, mulai dari tindakan-tindakan fisik yang sederhana, hingga sikap, pandangan, dan nilai serta norma, baik ke arah positif maupun negatif, di sengaja ataupun tidak. Menurut Dwyer sebagai media audio visual (pandang dengar) televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan/informasi ke dalam persepsi manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar walaupun hanya sekali ditayangkan, atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian, dan 65% setelah tiga hari kemudian (Hutapea, 2010).

Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film di televisi melahirkan kecemasan akan pengaruh negatif bagi penonton khususnya remaja. Untuk sampai pada perilaku tertentu maka pengaruh ini diseleksi, disaring atau bahkan mungkin ditolak sesuai dengan faktor-faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. (Widiastuty, 2006).

Salah satu dampak dari menonton film kekerasan adalah perilaku agresif. Adegan-adegan sadis dalam bentuk berita atau sinetron kian marak ditayangkan di televisi seolah-olah tanpa mempedulikan jam tayangnya. Jika tayangan tersebut terus menerus ditonton oleh remaja, maka akan cenderung berperilaku agresif. Tanpa agresivitas remaja tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Respon agresif bukan turunan akan tetapi terbentuk dari pengalaman. Perilaku agresif yang dilihat dan di dengar oleh remaja baik perkataan maupun perbuatan merupakan pengalaman yang tidak diarahkan dengan baik, maka akan membentuk pribadi remaja menjadi agresif (Anantasari, 2006).

Kekerasan kelihatannya akan sulit dihilangkan dari tayangan televisi, bahkan sekalipun usaha menguranginya dilakukan, namun tetap akan memberikan kesan dominannya, karena kekerasan sendiri berperan sebagai bumbu penyedap dari sebuah cerita. Besarnya pengaruh televisi terhadap perilaku pemirsanya membuat televisi dituding sebagai biang keladi dari maraknya tindak kekerasan yang terjadi dimasyarakat, seperti perkelahian massa, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan dan lain – lain ((Desti, 2005).

Sebuah penelitian di Pennsylvania Amerika Serikat terhadap 100 orang anak untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku anak. Anak-anak ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 1 kelompok diberi tayangan film kartun dengan adegan kekerasan dan 1 kelompok lagi diberi tayangan film kartun tanpa adegan kekerasan. Dari hasil observasi ditemukan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku anak yang

menonton film kartun adegan kekerasan dan yang tidak memiliki adegan kekerasan dimana anak yang menonton tayangan kekerasan cenderung berperilaku kasar dibandingkan dengan anak yang tidak menonton tayangan kekerasan (Mahayoni dan Lim, 2008).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 April 2015 terhadap 8 remaja siswa di SMP I Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango dengan melakukan wawancara diperoleh 5 anak (62,5%) mempunyai kebiasaan menonton film yang bernuansa kekerasan seperti film kungfu atau film gangster sedangkan 3 remaja (37,5%) lebih senang menonton film komedi seperti Mr. Bean atau film dono kasino indro. Hasil observasi diperoleh 8 orang siswa cenderung berbicara agak kasar dan perilaku cenderung destruktif seperti memukul meja.

Kecenderungan dampak negatif dari kebiasaan menonton film kekerasan terhadap perilaku seseorang khususnya remaja membuat peneliti tertarik ingin membuktikan permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian tentang perbandingan antara siswa yang menonton dan tidak menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif remaja di SMP I Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film di televisi melahirkan ancaman akan pengaruh negatif bagi penonton khususnya remaja

2. Hasil studi pendahuluan terhadap 8 remaja siswa di SMP I Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango dengan melakukan wawancara diperoleh 5 anak (62,5%) mempunyai kebiasaan menonton film yang bernuansa kekerasan.
3. Hasil observasi awal diperoleh 8 orang remaja cenderung berperilaku agresif seperti suka berbicara agak kasar dan perilaku cenderung destruktif seperti memukul meja.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Melihat begitu besarnya dampak tayangan televisi khususnya adegan kekerasan terhadap remaja maka rumusan permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana perbandingan antara siswa yang menonton dan tidak menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif remaja di di SMP I Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara siswa yang menonton dan tidak menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif remaja di SMP I Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.4.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengidentifikasi perilaku agresif remaja yang menonton film kekerasan pada siswa SMP I Bulango Utara.
2. Untuk mengidentifikasi perilaku agresif remaja yang tidak menonton film kekerasan pada siswa SMP I Bulango Utara.
3. Menganalisis perbedaan antara siswa yang menonton dan tidak menonton film kekerasan terhadap perilaku agresif remaja di SMP I Bulango Utara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai kajian ilmiah dalam meningkatkan khasanah pengetahuan tentang ilmu perilaku dan faktor yang mempengaruhi perilaku khususnya pada remaja.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi institusi pendidikan dalam mendidik siswa untuk melakukan upaya preventif terhadap perilaku siswa.

b. Bagi keperawatan

Sebagai bahan kajian dalam pengembangan praktik keperawatan khususnya keperawatan jiwa, komunitas dan keperawatan anak.

c. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan perilaku perkembangan perilaku remaja dalam mencegah dampak yang ditimbulkan akibat tayangan televisi.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi dalam melakukan kajian mendalam tentang pengaruh tangan kekerasan televisi terhadap perilaku remaja.